

HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah Volume 9 (1) 2021
ISSN 2337-4713 (E-ISSN 2442-8728)

Candi Bumiayu Kecamatan Tanah Abang Muara Enim Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal

Aan Suriadi^{1*}, Dina Srinindiati²

^{1,2}Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang, Jl. Lorong Gotong, 11 Ulu, Kec. Seberang Ulu II, Kota Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

*e-mail korespondensi: aandesalega1972@gmail.com

Received 10 September 2020; Received in revised form 13 December 2020; Accepted 25 February 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Candi Bumi Ayu Kecamatan Tanah Abang yang terletak di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (Pali), Sumatera selatan, merupakan peninggalan kerajaan Sriwijaya. Situs tersebut hanya disebut sebagai candi saja, tak diketahui pasti apa kegunaannya. Candi tersebut pertama kali ditemukan tahun 1864. Kemudian ekskavasi secara bertahap terhadap penemuan situs ini. Pemerintah mulai serius untuk merekonstruksi situs ini. Sehingga bisa memberikan informasi kepada masyarakat. Metode riset yang dilakukan deskriptif kualitatif, menggunakan analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung, serta menghasilkan suatu teori.

Kata kunci: candi bumi ayu, sumber pembelajaran, sejarah lokal

Abstract

The study aims to describe the earth temple ayu scolding the land of elder brother which is located in the repository district of nettles ilir (pali), Southern Sumatra is a relic of the kingdom of sriwijaya. The site is just called a temple, it's not sure what they're for. This temple was first discovered in 1864. Then gradually excavation of the discovery of this site. The government is seriously starting to reconstruct this site. So we can give people information. Research methods done by qualitative deactors, using, analyses, referencing data, using existing theories as support materials, And come up with a theory.

Keywords: earth village temple, Learning Resources, Local History

PENDAHULUAN

Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) merupakan Kabupaten ke 16 di Sumatera Selatan yang baru terbentuk setelah resmi terpisah dari Kabupaten Induk Muara Enim. Sebagai Daerah Otonomi baru sejak 22 April 2013 Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) terbagi atas 5 Kecamatan, 6 Kelurahan, 65 Desa, dan 10 Desa persiapan. Layaknya sebuah daerah yang baru terbentuk, banyak

pekerjaan yang menantang harus dilakukan, optimalisasi pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat menjadi tujuan utama.

Wilayah Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) dari dulu hingga sekarang masih menyimpan potensi sumber daya alam berupa minyak dan batu bara. Catatan sejarah menunjukkan Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) pernah menjadi pendukung utama pendapatan asli daerah untuk kabupaten

Muara Enim. Dari sektor migas, sementara sumbangan sektor non migas pendapatan daerah diperoleh dari hasil kebun karet dan kepala sawit. Sayangnya potensi sumber daya alam sangat besar tersebut ternyata belum mampu memberikan dampak yang besar bagi kesejahteraan warganya. Kondisi infrastruktur jalan dan jembatan serta fasilitas publik lainnya belum menggambarkan jika Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) adalah bumi yang kaya.

Selain sumber daya alam minyak dan batu bara potensi kekayaan lainnya yang dimiliki Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) adalah kekayaan wisata sejarah. Objek wisata sejarah ini berada di Desa Bumiayu Kecamatan Tanah Abang, untuk menuju lokasi ini membutuhkan waktu sekitar 3 jam perjalanan darat dari Kota Palembang. Di Desa Bumi Ayu Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) Sumatera Selatan terdapat beberapa candi yang berada dalam satu kawasan Candi ini dinamakan Candi Bumi Ayu (Maulana, 2018: 218).

Kawasan Candi Bumi Ayu berada diatas lahan seluar 75 hektar, tapi baru dibebaskan sekitar 20 hektar dalam kawasan yang sudah di bebaskan itu terdapat 12 Candi yang sudah ditemukan dari jumlah tersebut baru 5 (lima) candi yang batu dipugar yaitu Candi 1, 2, 3, 7 dan 8. Sebagian candi lainnya ada sekitar

5 (lima) candi belum bisa dibuka atau dipugar karena masih berada di lahan milik warga.

Ketidak pahaman masyarakat Desa Bumiayu akan keberadaan Candi menyebabkan bukti sejarah itu sempat terkubur lama hingga ahirnya salah seorang toko masyarakat yang juga menjadi Kepala Desa pada masa itu yang bernama Hasan Husin menemukan reruntuhan Candi. Sebelum mengetahui reruntuhan bangunan itu adalah Candi masyarakat sempat menjadikan beberapa reruntuhan Candi untuk bahan tambahan bangunan dan sebagian reruntuhan lainnya dibiarkan begitu saja, mengingat bentuknya hanya berupa barupa batu bata dari tanah liat. Selama ditinggalkan oleh penduduknya Candi Bumiayu potensial mengami kerusakan baik yang disebabkan oleh proses alam maupun tangan manusia. Masyarakat yang tinggal di sekitar Candi Bumi Ayu dulunya belum menyadari peninggalan tersebut sebagai pusaka warisan leluhur yang harus dilestarikan.

Pasca ditemukannya Candi-Candi di Desa Bumiayu hampir 72 Tahun yang lalu hingga kini pemerintah telah mengupayakan pemanfaatan dan pengembangannya. Upaya tersebut dimulai oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan melakukan penelitian intensif sejak tahun 1991. Kemudian dilanjutkan oleh Direktur Perlindungan dan Pembinaan Sejarah dan Purbakalah

dengan melakukan pemugaran tahun 1992 (Nuryanti, 2018: 12)

Untuk menyiasati masih minimnya kunjungan wisatawan ke lokasi Objek Sejarah ini beberapa upaya yang telah dilakukan UPTD Candi Bumiayu meskipun hasilnya belum berdampak signifikan. Menjadikan Desa Bumiayu sebagai Desa Wisata masih memerlukan perjuangan panjang keberadaan 5 (lima) Candi lainnya yang berada dilahan milik masyarakat tidak dapat dilakukan pemugaran begitu saja tanpa proses pembebasan lahan.

Rambu-Rambu Hukum harus gencar disosialisasikan kepada masyarakat untuk menggalang kerjasama sepenuhnya, masyarakat yang lahannya mentimpan reruntuhan Candi harus paham jika warisan Sejarah itu wajib di pelihara dan dilestarikan keberadaannya, manun disis lain pemerintah juga harus ganti untung bagi warga yang terkenan pembebasan lahan.

Undang undang No. 5 tahun 1992 Menyatakan setiap orang dilarang merusak benda Cagar Budaya dan Situs serta loingkungannya. Perlindungan dan pemeliharaannya dilakukan dengan cara menyelamatkan pengamanan perawatan dan pemugaran dengan memperhatikan nilai sejarah dan keaslian bentuk serta pengamanannya (Ahmad, 2010: 106).

Pemanfaatan situs Candi Bumiayu untuk kepentingan wisata dapat mencapai sasaran bila pengunjung

mudah mencapai lokasi, kemudian menyaksikan objek wisata yang asli dalam suasana aman dan nyaman dengan mendapatkan pengetahuan baru yang menarik dan pulang mendapatkan kesan yang menyenangkan. Tersedianya akses jalan yang baik lancar dan aman akan memudahkan wisatawan menuju lokasi Candi termasuk kesediaan sarana penginapan, Candi Bumiayu dan situs serta lingkungannya termasuk sumber daya yang tidak dapat diperbaharui, kecerobohan yang dilakukan tidak hanya akan menimpah dunia Arkeologi melainkan juga bangsa Indonesia secara keseluruhan.

METODE

Moleong (2005:6), metode penelitian kualitatif adalah suatu riset yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode riset yang sifatnya deskriptif, menggunakan analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung, serta menghasilkan suatu teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan Tentang Candi-candi di Bumi Ayu

Candi adalah bangunan yang didirikan sebagai sarana untuk melakukan upacara ritual berupa pemujaan dan penghormatan terhadap sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan supranatural.

Kompleks percandian yang terletak di Bumiayu merupakan satu-satunya kompleks percandian Hindu di Sumatera Selatan yang didirikan sekitar abad 9-14 Masehi. Sampai saat ini sudah ditemukan 12 struktur candi di kawasan ini Candi 1, 2, 3, 7 dan 8 sudah dipugar dan sisanya masih merupakan bangunan pendukung dari bangunan-bangunan suci tersebut.

Kompleks Candi 1 merupakan tempat peribadatan Hindu yang dibangun setelah melemahnya Kerajaan Sriwijaya dan mendapat pengaruh ajaran Tantrayana yang dibawa oleh Kerajaan Singasari melalui ekspedisi Pamalayu pada abad ke 13-14 Masehi. Setelah ditinggalkan oleh para pemeluknya, akhirnya Percandian Bumiayu menjadi "*death monument*" dan kemudian berdiri Kerajaan Kedebong Undang yang bercorak Islam di daerah Bumiayu.

Sejak abad ke 19 sampai dengan saat ini telah dilakukan penggalian dan penelitian di kawasan ini dan ditemukan berbagai artefak dan tinggalan. Pada tahun 2017 Galeri Koleksi Percandian Bumiayu didirikan sebagai tempat

penyimpanan artefak dan temuan. Tujuan pendirian Galeri ini untuk member kesempatan pada masyarakat agar dapat melihat, memahami serta turut melestarikan nilai penting dan sejarah percandian serta tinggalannya, baik untuk dunia penelitian, pendidikan maupun untuk dunia pariwisata.



Gambar 1: Gedung Koleksi Bumiayu
(Dokumen Pribadi, 2019)

a. Bangunan Candi 1

Candi 1 ditemukan paling pertama, karena memang letaknya yang paling dekat dengan perkampungan. Candi ini menghadap ke timur menghadap sungai lematang dan denahnya persegi 4 dan di tambah penampilan yang menjorok-menjorok. kemungkinan dahulu di depan candi di letakan patung-patung yang menghap keluar, dan di tengahnya ada patung siwa yang pada saat penemuan berserakan dan tidak pada tempatnya. Untuk masuk dalam candi di perkirakan harus melewati candi-candi kecil untuk untuk menyembah dewa-dewa mereka. Kendaraan siwa adalah sapi. Patung arsitektur yang berfungsi untuk

memperindah bangunan yaitu, singa yang menarik kereta.



Gambar 2: Bangunan Candi 1

(Dokumen Pribadi, 2019)

Benda-benda yang ditemukan dari candi 1, baik artefak maupun ukiran-ukiran dinding yang berbentuk tumbuhan maupun hewan, bunga yang ada lubangnya disebut jala juara (aliran air untuk mengalirkan air).

Selain itu juga air yoni, yoni dalam mitologi melambangkan dewi parawati. Air upacara dibasukan ke arca. Lingga adalah lambang dari siwa yang diwujudkan dalam wujud kelamin laki-laki tetapi tidak vulgar bentuknya. Yoni juga melambangkan kelamin perempuan juga diperhalus bentuknya. Arca-arca dewa hindu yang menyebarkan Agama Hindu.

Gambar 3 yaitu Antefiks, ditemukan di Candi 1, tahun 1992, terbuat dari batu tufa Dimensi 49,5 X 49,5 X 14 Cm. Peripih Nawasanga berlubang sembilan yang diletakkan di dasar sumuran Candi, dalam fungsi Candi sebagai tempat ibadah, merupakan

media bagi para Dewa memasukkan inti kedewaannya. Gambar 4 yaitu Arca Nandi, ditemukan di Candi 1, tahun 1992 terbuat dari batu tufa Dimensi 37 X 83 X 42 Cm. Arca Nandi merupakan wahana atau kendaraan Dewa Siwa yang berwujud lembu jantan Arca berhias kalung dengan bandul garis-garis kecil.

Gambar 5 yaitu Arca Singa, ditemukan di Candi 1, tahun 1992 terbuat dari tanah liat Dimensi 45,5 X 49 X 100 Cm. Arca Singa yang berdiri diatas kura-kura dan ditempatkan disudut-sudut bangunan Candi induk Bumi Ayu 1, berfungsi sebagai penjaga dalam sikap yang siap menerkam musuh. Gambar 6 yaitu Makara Jaladwara, ditemukan di Candi 1, terbuat dari Batu Andesit Dimensi 28 X 43 X 37,5 Cm. Ragam Hias Makara yang masuk bersama kebudayaan Hindu, merupakan mahluk mitologi yang menyerupai ikan berbelalai gajah. Berfungsi sebagai saluran air.

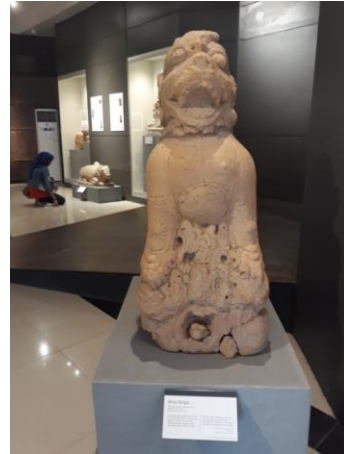
Gambar 7 yaitu Relief Kala Umumnya kepala kala dari situs Bumiayu digambarkan tidak berdagu. Kepala Kala dari Candi 1 digambarkan tidak naturalis, mata terbuka kedepan, alis dan rambut distilir daun. Mulut terbuka menampilkan deretan gigi, lidah terjulur keluar diantara kedua alis terdapat stilasi daun membentuk pohon Kalpataru. Diduga Kala dari Candi 1 mendapat pengaruh gaya seni Kala dari Jawa Tengah sekitar abad ke 8-9 Masehi.



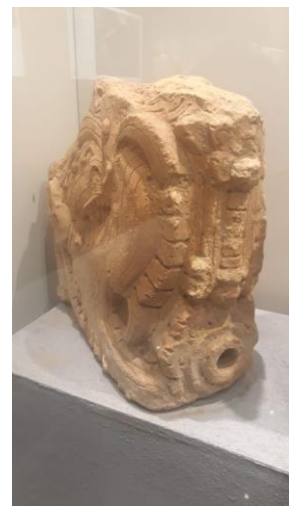
Gambar 3: Antefiks
(Dokumen Pribadi, 2019)



Gambar 4: Arca Nandi
(Dokumen Pribadi, 2019)



Gambar 5: Arca Singa
(Dokumen Pribadi, 2019)



Gambar 6: Makara Jaladwara
(Dokumen Pribadi, 2019)



Gambar 7: Relief Kala
(Dokumen Pribadi, 2019)

b. Bangunan Candi 2



Gambar 8: Bangunan Candi 2
(Dokumen Pribadi, 2019)

Candi-candi di sumatra banyak yang terbuat dari batu merah, karena mengingat bahan batu tidak terdapat di sumatra. Bata dikenalkan orang india yang datang untuk berdagang dan menyebarkan agama. Sehingga indonesia menganut kebudayaan mereka juga.

Bangunan candi kedua ini hampir sama dengan bangunan candi pertama hanya saja pada bangunan candi ke dua ini tidak terdapat patung singa sedang menarik kereta tetapi hanya bentuk bantuan yang di pahat seperti singa.

Bata yang dibentuk hampir menyerupai badan dari seekor singa . bangunan candi kedua ini hampr mirip seperti rumah karena bagian dalam rumahnya yang seperti memiliki ruangan-ruangan dan terlihat tangga-tangga.

Bagian tangga dan bagian -bagian bata yang memisahkan bagian bawah dan atas tepat terletak tangga yang terbuat dari bata tersebut.

Di samping bangunan candi kedua terdapat gundukan tanah yang dikatakan adalah bagian dari bangunan candi kedua yang belum digali

sepenuhnya.dilihat dari sebelah kiri gundukan tanah terdapat tumpukan bata yang berguna untuk membuat bangunan candi di desa bumi ayu.

c. Bangunan Candi 3



Gambar 9: Bangunan Candi 3
(Dokumen Pribadi, 2019)

Kemungkinan besar menghadap ke arah timur dan memiliki pagar halaman yang bernama bujur sangkar, candi perwara berada di depan candi utama.

Dibagian candi sudah banyak mengalami pemugaran, tetapi tidak sembarangan mengganti, harus dilihat kerusakannya dulu, banyak batu-batu yang tidak bisa disusun kembali dibiarkan saja ditempat aslinya, karena memang sudah tidak memungkinkan lagi untuk disusun.

Candi utama berbentuk persegi empat dan persegi delapan tetapi tidak berbentuk utuh lagi, dan memiliki ukiran-ukiran yang berbentuk suluran yaitu motif tumbuh-tumbuhan yang di buat melengkung-lengkung. Arca-arca yang ditemukan ini bergaya agama tantrayana, yang mulai muncul pada abad ke XII. Candi ini diperkirakan

pembangunannya tidak serentak tidak sezaman tapi pada periode waktu yang sama.

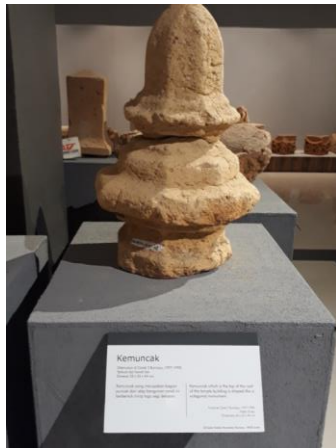
Relief burung kakak tua tidak hanya tidak hanya ditemukan di candi 8 atau 3 tapi juga di candi 1, dan menjadi khas dari candi bumi ayu. Bunga ceplok anofik diletakan didinding bagian pojok atau sudut-sudut bangunan. Harimau atau topeng-topeng di sebut kepala kala yang biasanya di letakan di atas pintu sebagai penolak balak, karena zaman dahulu orang yang beragama hindu juga percaya bahwa makhluk hidu itu juga menggoda atau mengganggu, jadi untuk menjaga ke khususan dalam menjalankan ibadah, maka di dalam candi itu di letakanlah kepala kala. Patung singa yang tidak di temukan di indonesia tetapi biasanya detemukan di india. Kemuncak sebagai penghias atap banyaknya hiasan-hiasan yang rusak di sebabkan oleh proses alam.

Kehidupan ekonomi kemungkinan menghasilkan sesuatu yang bisa diperdagangkan, seperti getah damar, sungai lematang di manfaatkan untuk jalur perdagangan, kehidupan sosial sudah mengenal masyarakat terpimpin, mempunyai raja-raja kecil yang mengurus aspek kehidupan. Danau kecil sebagai daya tarik dari sebuah candi, karena menurut agama hindu membuat candi itu sebaiknya di dekat air. Yang mereka anggap bahwa air itu bersifat

mensucikan. Dan dibangun diatas tanah yang puth atau merah.

Gambar 10 yaitu Kemuncak, ditemukan di Candi 3, tahun 1997-1998 terbuat dari tanah liat Dimensi 28 X 26 X 44 Cm. Kemuncak yang merupakan bagian puncak dari atap bangunan Candi ini berbentuk mirip tugu segi delapan. Gambar 11, Antefiks, Ditemukan di Candi 3, tahun 1997-1998, terbuat dari tanah liat Dimensi 1, 26 X 10 X 38 Cm. 2. 23,5 X 22 X 38 Cm. Merupakan unsur bangunan yang berfungsi sebagai hiasan pada bagian atap candi, berbentuk segitiga meruncing dengan ragam hias Geometris dan saluran.

Gambar 12 yaitu Kemuncak, ditemukan di Candi 3, tahun 1997-1998, terbuat dari tanah liat Dimensi 20 X 20 X 34,5 Cm. Kemuncak yang merupakan bagian puncak dari atap bangunan Candi ini berbentu mirip tugu empat persegi panjang dengan hiasan profil sederhana. Gambar 14 yaitu Badan Bairawi Di temukan di Candi 3, tahun 1997-1998 terbuat dari tanah liat Dimensi 50 X 36 X 43 Cm. Dewi Bairawi mwrupakan sakti atau pasangan Dewa Bhairawa. Arca yang berwujud seram dan dihubungkan dengan ritual aliran Tantrayana.



Gambar 10: Kemuncak
(Dokumen Pribadi, 2019)



Gambar 12: Artefiks
(Dokumen Pribadi, 2019)



Gambar 13: Kemuncak
(Dokumen Pribadi, 2019)



Gambar 14: Badan Bairawi
(Dokumen Pribadi, 2019)

d. Bangunan Candi 7



Gambar 15: Bangunan Candi 7
(Dokumen Pribadi, 2019)

Candi 7 terletak di sebelah timur laut candi 1 dengan jarak 20 M. Dari keletakannya sebetulnya candi 7 ini masih bagian dari candi-candi yang berada d candi 1. Pada mulanya candi 7 merupakan gundukan tanah yang berukuran 18x18 M dan tinggi sekitar 1 meter. Pada tahun 2002 tim dari pusat penelitian arkeologi nasional melakukan ekskavasi dan berhasil menemukan struktur bata yang memanjang dengan orientasi barat -timur panjangnya 390 cm.

Candi 7 berdena dasar empat persegi panjang dengan penampil sebelah barat denanya berukuran 5,53 x 5,80 meter. Bentuk candi ini tidak lazim karena bagian tengahnya kosong atau tidak ada bata-bata isian.

Bangunan atau candi ke 7 ini tidak banyak yang ditemukan karena pada saat penggalian candi ke 7 ini berbentuk seperti rumah karena terlihat dari adanya bagian-bagian suatu ruangan di dalamnya. Peninggalanya berupa kepala burung garuda dan beberapa kelopak bunga dilengkapi dengan tangkai bunganya. Candi ke 7 ini memiliki sedikit sekali peninggalan karena sulit sekali untuk ditemukan.

e. Bangunan Candi 8



Gambar 16: Bangunan Candi 8
(Dokumen Pribadi, 2019)

Candi ini ditemukan ke 8 dari penelitian tahun 90 an. Di bugar pada tahun 2000 awal tidak berbentuk persegi 4 tapi persegi panjang. Di pasang dengan terbalik. Hiasan yang di pasang terbalik bukan kesalahan dari penbugar, tapi karna memang dari penemuan awal sudah terpasang terbalik. Di duga candi 8

ini tidak digunakan untuk beribadah tapi digunakan untuk berkumpul sebelum melaksanakan upacara atau ada acara makan-makan dan di duga sebagai bangunan penunjang candi yang terdahulu.

PENUTUP

Kesimpulan

Sumatera Selatan hanya memiliki satu buah candi,yaitu candi bumi ayu yang merupakan sebuah kompleks percandian. Ada sembil buah candi yang terdapat di dalam kompleks percandian bumi ayu di muara enim sumatera selatan. Nama bumi ayu di ambil dari nama desa dimana candi ini terletak desa bumi ayu kecamatan tanah abang.

Laporan pertama mengenai percandian di wilayah ini antara lain ditulis oleh Tombrink pada tahun 1864 selanjutnya oleh J.Knap tahun 1904 dalam laporan yang ditulis oleh J.Knap misalnya disebutkan bahwa pada tahun 1902 ia pernah mengunjungi daerah tanah abang melalui sungai lematang, ia menjumpai runtuh-runtuhan bangunan batu bata setinggi 1.75 Meter. Seluruh bangunan itu telah ditutupi semak-semak dan penduduk setempat menyebutkan bahwa bangunan suci tersebut merupakan peninggalan dari kerajaan kedebok undang yang luas wilayahnya meliputi daerah modong dan babad sekarang.

Candi-candi tersebut memiliki aliran siwa dan merupakan peninggalan agama hindu, seperti candi prambanan di jawa tengah, Pemerintah daerah telah memugar empat bangunan candi yang ada yaitu candi 1, candi 2, candi 3, candi 7 dan candi 8

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T.A. (2010). Strategi Pemanfaatan Museum sebagai media pembelajaran pada Materi Zaman Prasejarah. *Paramita*, 20 (1), 105-115.
- Anom, I.G.M. (1993), *Candi Wahana Pelestarian dan Pemanfaatan*, Daerah latimewa Jogjakarta.
- Arikunto, Suharsimi. (2010), *Metode Penelitian*, Penerbit PT Gramedia. Jakarta: Pustaka Utama.
- Bambang Budi Utomo, *Laporan Penelitian Arkeologi Situs Percandian Tanah Abang Tahun 1991/1992*
- Dani, Wiagatma. (1994). *Hasil Pembinaan Candi Pendopo*, Penerbit Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Muara Enim, Jakarta
- Esih, Ratna. (1999). *Deskripsi Arca Siwa Agastya*, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jambi
- Hadari, Nawawi. (1996). *Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan data*, Jagjakarta: Gajah Mada
- Herristyadi, Anton. (1993). *Candi situs Bumi Ayu*, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu.
- M. Siregar Sondang, *Laporan Penelitian Arkeologi Lata-Letak Bangunan Kompleks Percandian Bumi Ayu 1 Situs Bumi Ayu*, Kabupaten Muara Enim
- Maulana Y. A., Ibrahim, N., & Kurniawati. (2018). Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah. *Visipena*, 9(2), 215-235. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.455>
- Nuryanti, Slamet, & Zusrotin. (2018). Museum sebagai sumber pembelajaran sejarah: studi pada museum jawa tengah ranggawarsito semarang. *Pawiyatan* 25 (1), 11-17.
- Pusat penelitian Arkeologi Nasional Balai Arkeologi Palembang. (1993). *Laporan penelitian Arkeologi Bata Berhias Candi Situs Bumi Ayu di Tanah Abang*.
- Purwanti Retno. (Tanpa tahun). *Laporan Penelitian Arkeologi Penelitian Candi Tanah Abang* Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan.

